

**TRANSFORMASI NOVEL KE FILM *THE PERFECT HUSBAND* KARYA
INDAH RIYANA**

Mursih¹, Misbah Priagung Nursalim²

¹²Program Studi sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas pamulang

¹mursihkinanthy@gmail.com

²dosen00942@unpam.ac.id

Abstrak

Ekranisasi berasal dari bahasa perancis, *ecran* yang berarti layar. Jadi istilah itu mengacu pada alih wahana dari suatu karya sastra ke film. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses ekranisasi pada novel *The Perfect Husband* karya Indah Riyana dan film *The Perfect Husband* sutradara Rudi Aryanto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang berpedoman pada pendapat Moleong. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Sapardi Djoko Damono. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses ekranisasi yang terjadi dari novel ke film *The Perfect Husband* yaitu: 1) Penciutan atau pengurangan alur cerita dari novel ke film *The Perfect Husband* sehingga munculnya perbedaan alur cerita baik dari segi latar dan tokoh dalam cerita. 2) Penambahan dari novel ke film *The Perfect Husband*. 3) Perubahan Variasi pada Alur, latar, dan tokoh dari novel ke film *The Perfect Husband*.

Kata Kunci : Ekranisasi, Novel, Film.

Pendahuluan

Alih Wahana merupakan proses pengubahan dari satu jenis kesenian ke kesenian lain. Proses alih wahana akan ada perubahan baik penambahan, pengurangan, atau perubahan variasi. Penambahan merupakan proses menambah pada cerita, alur, penokohan dan latar. Pengurangan merupakan proses pemotongan unsur cerita karya sastra dalam proses transformasi. Dengan adanya pengurangan maka tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. perubahan variasi merupakan hal ketiga yang memungkinkan terjadi dalam proses transformasi dari karya sastra ke film. Terjadinya variasi dalam transformasi dipengaruhi oleh beberapa faktor,

antara lain media yang digunakan, persoalan penonton, dan durasi waktu pemutaran film.

Alih wahana merupakan perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Karya sastra tidak hanya bisa diterjemahkan yakni dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga dialihwahanakan, yakni diubah menjadi jenis kesenian lain. Kegiatan di bidang ini akan menyadarkan kita bahwa sastra dapat bergerak kesana kemari, berubah-ubah unsur-unsurnya agar bisa sesuai dengan wahananya yang baru (Damono, 2005:96).

Selanjutnya, Damono (2005:106-107) menyatakan bahwa, karya sastra juga bisa diubah menjadi nyanyian dan lukisan, atau sebaliknya. Di Indonesia kita kenal istilah musikalisasi puisi, yakni usaha untuk mengubah puisi menjadi musik. Kegiatan semacam itu sudah sejak lama terjadi dimana-mana, baik yang menyangkut lagu populer maupun klasik. Sebagai lagu, ia termasuk seni musik yang nada-nadanya bisa saja dimainkan secara instrumental tanpa menyertakan liriknya. Sementara itu lirik tersebut tetap saja berupa puisi jika dipisahkan dari lagunya. Bukan hanya itu, alih wahana juga bisa terjadi dari film menjadi novel atau bahkan puisi yang lahir dari lukisan atau lagu dan sebaliknya. Alih wahana novel ke film misalnya, tokoh, latar, alur, dialog, dan lain-lain harus diubah sedemikian rupa sehingga sesuai dengan keperluan jenis kesenian lain.

Beberapa istilah yang biasa dikenal dengan kegiatan alih wahan adalah ekranisasi, musikalisasi, dramatisasi, dan novelisasi. Ekranisasi berasal dari bahasa Perancis, *ecran* yang berarti layar. Jadi istilah itu mengacu pada alih wahana dari suatu karya sastra ke film. Musikalisasi umumnya mencakup pengubahan puisi menjadi musik, dramatisasi merupakan pengubahan dari karya seni ke drama, novelisasi merupakan kegiatan mengubah film menjadi novel. Contoh novel yang sudah diangkat menjadi film antara lain novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika, *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazi, *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye, *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari, dan lain-lain. Peneliti membuat penelitian dengan

judul “*Transformasi Novel ke film The Perfect Husband Karya Indah Riyana*” karya dalam proses pengubahan novel *The Perfect Husband* ke film mengalami perubahan dari sisi latar, alur, dan tokoh. Dan perubahan-perubahan inilah yang menarik untuk diteliti supaya pembaca dapat memahami dengan jelas bagian mana yang diubah dalam novel tersebut ketika menjadi sebuah film. Alur merupakan struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam satuan. Latar merupakan lingkungan tempat peristiwa terjadi, termasuk waktu, hari, tahun, musim, dan latar suasana. Tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita.

Transformasi dari karya sastra ke bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi. Istilah ini berasal dari bahasa Prancis, *écran* yang berarti ‘layar’. Ekranisasi adalah pelayar putihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Eneste (1991:60–61) menambahkan yang dimaksud dengan ekranisasi adalah pelayar putihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*écran* dalam bahasa Perancis berarti layar). Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh sebab itu dapat dikatakan, ekranisasi adalah proses perubahan bisa mengalami pengurangan, penambahan dan perubahan dengan sejumlah variasi.

Tujuan penelitian ini antara lain adalah mendeskripsikan proses ekranisasi, penambahan, pengurangan atau pengurangan, dan perubahan variasi dalam novel *The Perfect Husband* karya Indah Riyana dan film *The Perfect Husband* sutradara Rudi Aryanto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif memungkinkan penelitian untuk melihat, memahami, dan memperhatikan konteks di mana keputusan serta tindakan berlangsung.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah **metode deskriptif kualitatif**. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogman dan Taylor dalam Moleong, 2010:6).

Pembahasan

A. Proses Ekranisasi Dalam Novel dan Film *The Perfect Husband*

Ekranisasi merupakan pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (ecran dalam bahasa Perancis berarti layar). Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya pelbagai perubahan. Oleh sebab itu dapat dikatakan, Ekranisasi adalah proses perubahan. Alat utama dalam novel adalah kata-kata; segala sesuatu disampaikan dengan bahasa. Cerita, alur, penokohan, latar, suasana, dan gaya sebuah novel dibangun dengan kata-kata. Pemindahan novel ke layar putih, berarti terjadi perubahan pada alat-alat yang dipakai, yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Sebab di dalam film, cerita, alur, penokohan, latar, suasana dan gaya diungkapkan melalui gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Apa yang tadinya dilukiskan atau diungkapkan dengan bahasa, kini harus diterjemahkan ke dunia gambar.

Proses penggarapannya pun pastinya mengalami perubahan. Novel adalah kreasi individual dan merupakan hasil kerja perseorangan. Seseorang yang mempunyai pengalaman, pemikiran, ide, atau hal lain, dapat saja menuliskannya di atas kertas dan jadikan sebuah novel yang siap untuk dibaca atau tidak dibaca orang lain. Berbeda dengan pembuatan film. Film merupakan hasil gotong-royong. Bagus tidaknya sebuah film, banyak bergantung pada keharmonisan kerja unit-unit di dalamnya: produser, penulis

skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain. Dengan kata lain, ekranisasi berarti proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama (gotong-royong).

Setelah penulis melakukan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Proses ekranisasi yang terjadi dalam novel dan film *The Perfect Husband* karya Indah Riyana yaitu terdapat perbedaan tokoh baik di dalam novel maupun di dalam film tersebut. Tokoh dalam novel lebih banyak daripada tokoh yang ada di film.

1. Proses Penciutan/ Pengurangan Dalam novel dan film *The Perfect Husband*

Penciutan yang terjadi dalam novel dan film *The Perfect Husband*:

a. Ayla muntah ke baju Arsen

Di dalam novel diceritakan Ayla merasakan mual, karena ia tak bisa menahan sakit perutnya itu akhirnya ia muntah ke arah baju Arsen. Keluarganya merasa malu dengan kelakuan Ayla. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut:

“Aku berhasil menumpahkan seluruh isi perutku ke arah baju Arsen. Semua orang langsung terkena serangan panik. Tanpa terkecuali Arsen. Saat laki-laki itu hendak bangkit dan ingin menghindar, muntahan kedua kembali muncul.” (TPH: 31)

Sedangkan di dalam film digambarkan keluarga Arsen makan malam bersama keluarga Ayla tanpa ada adegan muntah, hanya ada adegan di mana Ayla makan sambil bersendawa. Peristiwa ini dapat dilihat pada menit 26:50. adegan Ayla menumpahkan makanan itu sengaja dihilangkan karena sutradara ingin menampilkan adegan yang lebih sopan difilm daripada yang ada di novel.

b. Teman Ayla Merayu Arsen

Di dalam novel diceritakan Dilan melihat Arsen, ia pun terpesona akan ketampanan Arsen lalu ia membuat sebuah pantun untuk Arsen. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut:

“Amboy! Jalan-jalan ke rumah si Ateng, biar tidak tersesat jangan malu bertanya. Wahai si Mas yang ganteng, kalo boleh tahu siapa namanya?” (TPH: 67).

Sedangkan di dalam film digambarkan teman Ayla terpesona akan ketampanan Arsen, mereka hanya berani menyapa Arsen. Kejadian tersebut dapat dilihat pada menit 52:25. adegan sengaja di hilangkan di film karena sutradara ingin membuat alur yang sedikit berbeda dari novel.

c. Merayakan ulang tahun Ayla

Di dalam novel diceritakan keluarga Arsen, Ayla dan teman-teman Ayla memberikan kejutan perayaan ulang tahun Ayla di malam pernikahan Ayla dan Arsen. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut:

“Viana muncul sambil membawa kue tar tingkat tiga yang dilapisi dengan white cream. Mataku berkaca-kaca, saat semua orang menyanyikan lagu selamat ulang tahun untukku. Baik keluargaku maupun keluarganya Arsen memberikan pelukan serta ucapan selamat. “Selamat ulang tahun, istriku.” Arsen mencium ubun-ubunku. Dia mengeluarkan kotak beludru dari saku celananya yang berisi kalung dengan liontin berbentuk hati.” (TPH: 134).

Sedangkan di dalam film digambarkan Ayla menikah dengan Arsen, pernikahan mereka dihadiri oleh tamu undangan termasuk keempat sahabat Ayla, namun tidak ada adegan di mana sahabat Ayla memberikan kue ulang tahun kepada Ayla. Peristiwa tersebut dapat dilihat pada menit 1:38:03. adegan tersebut sengaja dikurangi oleh sutradara karena durasi

film yang tidak memungkinkan semua adegan yang ada dinovel harus ada di film.

d. Kencan Pertama

Di dalam novel diceritakan Arsen dan Ayla pergi berkencan, mereka berdua makan malam di restoran lengkap dengan alunan musik klasik. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut:

“Kencan pertama yang kami lakukan adalah, melakukan dinner romatis di salah satu restoran. Lengkap dengan musik klasik yang mengalun indah serta bunga mawar di tengah-tengah meja makan.” (TPH: 88).

Sedangkan di dalam film digambarkan Ayla pergi bersama Arsen kemudian mereka berdua menuju kafe untuk minum kopi bersama. Peristiwa tersebut dapat dilihat pada menit 1:08:57. adegan tersebut tidak semua ditampilkan di film, karena sutradara memperhitungkan biaya adegan makan malam mewah yang dilakukan oleh tokoh Ayla dan Arsen yang ada dinovel ketika harus ditampilkan nyata di dalam film pasti membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

e. Ayla bertemu Arsen di Mall

Di dalam novel di ceritakan Ayla sedang berada di dalam mall bersama kedua sahabatnya. Ia sengaja mentraktir sahabatnya berbelanja. Namun tanpa sengaja Ayla melihat Arsen yang tengah berkumpul bersama rekan kerjanya. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut:

“Oh, jadi kamu di sini!” kataku setelah berdiri di hadapan Arsen sambil melipat tangan di dada. Gayaku sudah persis seperti istri yang sedang menangkap basah suaminya berselingkuh, kemudian bersiap-siap hendak menyiramnya dengan air satu ember.” (TPH: 205).

Sedangkan dalam film adegan ini tidak ditampilkan karena perihal durasi yang tidak memungkinkan semua ada difilm. Akan tetapi tidak mengubah alur cerita yang sudah ada di dalam novel.

f. Ayla Kecelakaan

Di dalam novel diceritakan Ayla mengendarai mobil dalam keadaan tidak fokus, dan berakibat ia kecelakaan dan menabrak seorang anak kecil. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut:

“Konsentrasiku buyar, fokusku saat mengemudi hilang total. Sampai-sampai aku tidak sadar ada seorang anak kecil yang tengah menyeberang di depanku. Anak kecil itu berteriak histeris namun kakinya tidak mampu berlari menghindar. Aku menabraknya.” (TPH: 210).

Sedangkan dalam film adegan ini tidak ditampilkan. Karena durasi film yang tidak semua baris-baris dialog di novel bisa di tampilkan di film semua, akan tetapi tidak mengubah alur yang ada di dalam novel.

2. Proses Penambahan Dalam novel dan film *The Perfect Husband*

- a. Pada menit 0:17 digambarkan Ayla sedang menemui Kepala sekolahnya untuk menyampaikan hal penting, Ayla ingin keluar dari sekolahnya. Sedangkan dalam novel adegan ini tidak dijumpai sama sekali. Adegan ini sengaja ditambahkan oleh sutradara film untuk membuat penonton lebih penasaran dengan filmnya, karena sebagian penonton pasti sudah mengetahui alur cerita yang ada dinovelnya.
- b. Pada menit ke 1:20 digambarkan seorang guru membagikan soal beserta lembar jawabannya di dalam kelas. Kemudian salah satu teman Ayla berpura-pura pingsan lalu kelas menjadi gaduh. Ayla dan keempat sahabatnya keluar dari sekolah tanpa izin/ membolos. Sedangkan dalam novel adegan ini tidak dijumpai sama sekali. Adegan ini sengaja ditambahkan untuk membuat alur cerita ketika di filmkan lebih menarik untuk ditonton dan lebih mengenai hati penonton dan terlihat lebih seru untuk penonton anak-anak usia 13 tahun ke atas.
- c. Pada menit ke 3:08 digambarkan Ayla mengendarai mobil merahnya karena terburu-buru mobilnya menyerempet mobil Arsen. Dan mobil Arsen lecet di bagian samping. Sedangkan dalam novel adegan ini tidak dijumpai sama sekali. Adegan ini sengaja ditambahkan untuk

membuat alur cerita lebih berbeda dari novel, disesuaikan dengan gaya anak muda saat ini.

- d. Pada menit ke 4:30 digambarkan Ayla bertemu dengan Arsen di rumahnya. Karena ketakutan Arsen akan meminta ganti rugi karena mobilnya lecet. Ayla meminta maaf terlebih dahulu kepada Arsen, Ayla berharap Arsen tidak memberitahukan hal itu kepada ayah Ayla. Sedangkan dalam novel adegan ini tidak dijumpai sama sekali. Adegan ini sengaja ditambahkan untuk membuat alur lebih menarik ketika di tonton karena pertemuan Ayla dan Arsen lebih seru difilm daripada di cerita novelnya.
- e. Pada menit ke 5:05 digambarkan Arsen mengatakan kepada Ayla bahwa dirinya adalah calon suami Ayla. Ayla tertawa, ia tidak percaya kepada Arsen. Sedangkan dalam novel adegan ini tidak dijumpai sama sekali. Adegan ini sengaja ditambahkan untuk membuat alur cerita di dalam film mengejutkan penonton.
- f. Pada menit ke 5:42 digambarkan Ayah Ayla datang, lalu Ayla segera mendekati ayahnya dan menceritakan perihal kedatangan Arsen. Sedangkan di dalam novel adegan ini tidak dijumpai sama sekali. Adegan ini sengaja ditambahkan untuk membuat alur cerita lebih tertata rapi dan mudah dimengerti oleh penonton.

3. Proses Perubahan Variasi dalam Novel dan film *The Perfect Husband*.

- a. Awal Pertemuan Arsen dan Ayla

Di dalam novel diceritakan Ayla bangun tidur lalu ia membuka gorden di kamarnya, setelah itu ia melihat sebuah mobil berada di depan rumah. Dengan rasa malas Ayla keluar kamar dan menuju ke dapur ia menemukan secarik kertas. Yang memberitahukan bahwa mama, papa, dan mbok Win pergi ke pasar. Ayla membaca isi surat itu lalu ia membuang kertasnya ke tempat sampah. Saat ia sedang meneguk satu gelas susu sampai habis, beberapa saat kemudian ia mendengar bel berbunyi.

“Laki-laki di hadapanku ini tinggi menjulang, kira-kira sampai 180 senti, kekar dan tegap. Warna kulitnya sawo matang, hidungnya mancung, bola matanya hitam namun tajam. Aku meneguk ludah ngeri. Wow, bulu tangannya agak lebat. Mirip gorila. Laki-laki itu memakai kaus polo putih berkerah dan celana denim. Serta kaca mata Oakley yang di sematkan di antara kerah kausnya tersebut.” (TPH: 10).

Sedangkan didalam film diceritakan Ayla pulang sekolah bersama keempat sahabatnya, ia mengendarai mobilnya yang berwarna merah. Lalu karena kurang berhati-hati, mobilnya menyerempet mobil Arsen. Ketika Ayla pulang kerumah, ia kaget karena mobil Arsen sudah terparkir di depan halaman rumahnya. Arsen mendekati Ayla seraya memperkenalkan diri, Arsen juga mengatakan kepada Ayla bahwa ia adalah calon suami Ayla. Peristiwa tersebut dapat dilihat pada menit 4:30.

Perubahan ini terjadi karena sutradara ingin membuat alur yang lebih berkesan untuk penonton. Namun, tidak mengubah isi cerita yang ada dinovelnya.

b. Makan malam bersama keluarga Arsen

Di dalam novel diceritakan keluarga Ayla mengundang keluarga Arsen untuk makan malam bersama. Arsen datang bersama adik perempuan dan neneknya. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut:

“Ay, kamu nggak mau salaman dengan keluarga Arsen? Ayo, lekas salim dulu sama neneknya Arsen,” tutur papa. Aku pun langsung mencium punggung tangan nenek Arsen dengan sopan.

“Nah, kalau yang perempuan cantik itu namanya Vanila. Adiknya Arsen, umurnya hanya satu tahun di bawah umur kamu,” ujar papa lagi, kali ini menunjuk ke perempuan cantik yang bertukar tempat denganku tadi. Aku menolah dan tersenyum kepada Vanila, senyuman terpaksa.” (TPH: 27).

Sedangkan di dalam film digambarkan Arsen menemui keluarga Ayla untuk makan malam bersama orangtuanya. Peristiwa tersebut dapat dilihat dimenit 24:25.

Perubahan ini terjadi karena sutradara ingin menampilkan sosok orangtua Arsen masih hidup dan menampilkan kehidupan Arsen sebagai anak tunggal dikeluarganya.

c. Tokoh Eza

Di dalam novel diceritakan Ayla mempunyai seorang kakak laki-laki bernama Eza. Ia memiliki seorang istri bernama Dita.

Sedangkan di dalam film digambarkan Ayla mempunyai seorang kakak perempuan bernama Dita. Sedangkan tokoh Eza di dalam film diceritakan sebagai suami kak Dita. Peristiwa ini dapat dilihat pada menit 18:30.

Perubahan ini terjadi karena sutradara ingin menampilkan kedekatan antara adik dan kakak. Sosok kakak Ayla yang dewasa, bisa menjadi penasihat dan contoh yang baik untuk Ayla.

d. Tokoh Ayla

Di dalam novel Ayla diceritakan sebagai mahasiswa abadi di salah satu Universitas swasta. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut:

“You know, saat ini aku masih mengabdikan menjadi mahasiswa abadi di salah satu universitas swasta tempatku menuntut ilmu. Honestly, disaat umurku telah menginjak dua puluh empat tahun. Ralat, hampir dua puluh lima tahun. Bahkan aku sudah tidak peduli lagi dengan skripsi yang selalu menghantui hidupku selama hampir enam tahun kuliah.” (TPH: 13)

Sedangkan di dalam film digambarkan Ayla masih duduk di bangku SMA. Saat itu ujian sedang berlangsung di kelas, karena Ayla ingin menonton konser akhirnya ia dan teman-temannya mencari akal

supaya bisa pulang lebih cepat/ bolos sekolah. Peristiwa ini dapat dilihat pada menit 1:20.

Perubahan ini terjadi karena sutradara mempelajari karakter Ayla. Sifat kekanak-kanakan Ayla yang membuat sutradara berfikir untuk mengubah sosok Ayla yang seorang Mahasiswi diubah menjadi seorang Ayla yang masih SMA.

e. Sahabat Ayla

Di dalam novel diceritakan Ayla mempunyai 2 sahabat yang selalu bersamanya. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut:

“Ay, nggak apa-apa nih kalau lo traktir kita sebanyak ini?” Viana menunjukkan dua kantong belanjanya yang berisi beberapa pakaian”.

“Iya nih, Ay. Apalagi sepatu gue mahal banget!” Dilan menatap ke kotak sepatu berisi high heels yang aku belikan khusus untuknya.

“Santai aja lagi.” aku mengibaskan tangan.

“Untung-untung buat ngerayain hari keberhasilan gue, kan? Balasku acuh tak acuh. (TPH: 203).

Sedangkan di dalam film digambarkan Ayla bersama empat sahabatnya itu membolos sekolah demi menonton konsernya Ando, kekasih Ayla. Mereka pergi berlima menggunakan mobil Ayla yang berwarna merah. Peristiwa ini dapat dilihat pada menit 3:08.

Perubahan ini terjadi karena sutradara ingin menambah beberapa teman di Ayla. Karena biasanya anak-anak SMA memiliki kelompok yang terdiri dari beberapa teman. Hal seperti ini sering terjadi dimasa putih abu-abu.

f. Di Kampus

Di dalam novel diceritakan Arsen mengantar dan menjemput Ayla di sebuah kampus. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut:

“Mendengar ancaman jahatku, Arsen hanya menghela nafas gusar. Wow, menarik, balas Arsen singkat, kembali menatap ke depan sembari menggenggam stir kemudi. Saya akan menjemput kamu

kembali sepulang sekolah kuliah nanti,” lanjut Arsen lagi dengan nada tenang. Aku memelototi Arsen tidak percaya. Dengan perasaan geram, aku segera keluar dari mobil Arsen dan menutupnya kencang-kencang. Dasar jelek! Hampir saja aku ingin melempar high heels-ku dan melemparnya tepat ke sasaran. Namun sayang, mobil Arsen sudah jauh dari jarak pandanganku saat ini.” (TPH: 61).

Sedangkan di dalam film digambarkan Arsen sedang mengantar dan menjemput Alya ke sekolahnya, Alya adalah seorang pelajar Sekolah Menengah Atas/SMA yang saat itu duduk di bangku kelas 3 dan sebentar lagi akan melaksanakan ujian sekolah. Peristiwa ini dapat dilihat pada menit 42:21.

Perubahan ini terjadi karena sutradara ingin mengganti latar yang ada di cerita, dari di kampus menjadi latar suasana di lingkungan SMA.

g. Nenek Arsen Meninggal

Di dalam novel diceritakan nenek Arsen meninggal dunia. Orang-orang berdatangan untuk melayat dan membaca do'a. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut:

“Berdera kuning sudah ditancapkan di depan pagar. Banyak orang-orang yang memakai peci dan kerudung berdatangan satu persatu. Membaca Yasin dan memanjatkan doa untuk almarhumah nenek Arsen. Di sudut, di depan jenazah, Vanila menangis meraung-raung. Seluruh kerabat dan para tetangga berusaha menenangkannya dan membawa Vanila pergi menjauh dari jenazah neneknya. Bahkan ia sempat pingsan dan akhirnya dibawa ke dalam kamar. Di sisi sebelah kanan, Arsen bersandar pada tembok sambil membacakan surat yasin. Meskipun air matanya tidak berderai, namun berulang kali ia berusaha mengucek matanya, dan semua tahu, kalau dia sedang menahan tangis.”(TPH : 403-404).

Sedangkan di dalam film digambarkan yang meninggal adalah ayah Alya. Alya sedang menangis di pemakaman ayah tercintanya.

Kemudian kak Dita dan suaminya mencoba menenangkan hati Ayla. Peristiwa ini dapat dilihat pada menit 1:18:56.

Perubahan ini terjadi karena sutradara ingin mengganti alur dan tokoh yang ada di novel. Disesuaikan dengan alur dan tokoh yang ada di film. Namun, tema cerita baik di dalam novel maupun difilm tetap sama.

Simpulan

Proses ekranisasi yang terjadi dari novel ke film *The Perfect Husband* yaitu 1) pengurangan atau pengurangan alur cerita dari novel ke film *The Perfect Husband* sehingga munculnya perbedaan alur cerita baik dari segi latar dan tokoh dalam cerita. Hal ini terjadi dikarenakan seorang sutradara dan penulis skenario telah membuat kesepakatan dengan penulis untuk sengaja menghilangkan alur yang terlalu berlebihan; 2) Penambahan dari novel ke film *The Perfect Husband*, hal ini terjadi dikarenakan sang pembuat film, ingin menambahkan beberapa adegan yang menurut mereka layak untuk ditonton oleh masyarakat tanpa mengubah alur yang sudah ada di novel. Sutradara berharap penonton akan lebih tertarik ketika menonton film karena cerita yang ada di novel mereka jadikan film dengan tampilan yang berbeda, dan 3) Adanya Perubahan Variasi pada Alur, latar, dan tokoh dari novel ke film *The Perfect Husband*. Hal ini memang perlu dilakukan oleh sang pembuat film, supaya film tersebut memiliki perbedaan dari novelnya, namun tema dan amanat novel ketika difilmkan tetap sama. Selain itu, penonton bisa belajar memahami perbedaan novel yang dibuat film dan memahami bahwa novel dan film mempunyai bahasa, ukuran, dan nilai tersendiri.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- _____. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia.
- Depdiknas. 2008. *"Kamus Besar Bahasa Indonesia"*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Eneste, Pamusuk.1991. *Novel dan Film*. Flores: Penerbit Nusa Indah.